

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk merefleksikan penelitian ini dengan hasil riset penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana penelitian tersebut memiliki korelasi terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

1. Penelitian berjudul “Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Dwina, (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, rumah digambarkan sebagai tempat berlindung sekaligus ruang konflik, serta kantor yang mencerminkan keseimbangan antara kehidupan profesional dan keluarga. Pada tingkat konotatif, film ini menggambarkan hubungan antar generasi serta tekanan sosial yang dialami Moko. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini merefleksikan peran pengasuhan anak yang umumnya diasosiasikan dengan perempuan dalam budaya patriarki, serta menyoroti tanggung jawab keluarga yang dipikul bersama-sama. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini merefleksikan peran pengasuhan anak yang umumnya diasosiasikan dengan perempuan dalam budaya patriarki, serta menyoroti tanggung jawab keluarga yang dipikul bersama-sama. Persamaan dalam mengkaji representasi pada tokoh dengan analisis semiotika, perbedaan ada pada objek yang dianalisis
2. Penelitian berjudul “Representasi Nilai Kekeluargaan Dalam Film *Escape From Mogadishu* Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes” oleh Melati, (2024). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis semiotik Roland Barthes dengan paradigma konstruktivisme, yang terdiri dari tiga tahap pemaknaan,

yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan keluarga tidak hanya terikat oleh hubungan darah atau saudara kandung.

3. Penelitian berjudul “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia oleh Kevinia, (2024). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pengamatan terhadap suatu fenomena dan membutuhkan ketajaman insting dari peneliti. Objek kajian penelitian ini adalah film *Miracle in Cell No. 7* yang mengisahkan Dodo Rozak yang memiliki keterbatasan mental. Hasilnya, para peneliti memahami bahwa setiap manusia memiliki caranya masing-masing, dan bahkan metode Pak Dodo pun dapat dianggap unik. Para peneliti juga berharap masyarakat umum dapat memahami hal ini sehingga tidak ada lagi penilaian diri.

2.2 KERANGKA KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.2.1 Film

Pengertian film secara harfiah adalah film (sinema) sebagai rangkaian gambar hidup (bergerak), sering disebut *movie*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (Pratama, 2006). Dibandingkan dengan media lain, film merupakan media elektronik tertua, dan film juga berhasil menampilkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah menghadirkan kenyataan ke dalam layar. Keberadaan film diciptakan sebagai sebuah media yang benar-

benar masuk ke dalam kehidupan masyarakat dengan sangat luas dan beragam (Karmilah, 2019)

Kritik terhadap perspektif ini didasarkan pada klaim bahwa film adalah potret masyarakat di mana film tersebut dibuat. Pengertian film menurut Undang-Undang Nomor 8 Republik Indonesia Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya (Munir, 2020)

a. Pengertian Film

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar.

Menurut Van Zoest sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotik. Film

dibangun dengan tanda-tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja samadengan baik untuk mencari efek yang diharapkan. Semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film itu merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Film merupakan seni mutakhir yang muncul pada abad ke-20, film sendiri merupakan perkembangan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicéphore Niepce dari Prancis pada tahun 1826. Penyempurnaan dari fotografi yang berlanjut akhirnya mendorong rintisan penciptaan film itu sendiri (Hastim Purwati, 2014)

Film merupakan rangkaian gambar atau animasi yang disusun sehingga menghasilkan ilusi gerak. Oleh sebab itu, film dapat dipandang sebagai salah satu bentuk karya seni yang mampu menghadirkan kehidupan melalui visual. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga memiliki peran sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi, gagasan, maupun berbagai pesan kepada masyarakat. Sebagai sebuah karya audiovisual, film tersusun dari kumpulan gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan, dilengkapi dengan unsur suara, warna, dan perpindahan adegan yang membentuk sebuah alur cerita. Dalam proses produksinya, film melibatkan berbagai unsur penting, seperti penyutradaraan, artistik, pencahayaan, tata kamera, serta elemen teknis lainnya yang saling mendukung sehingga menghasilkan sebuah karya yang utuh.

Dalam proses pembuatannya, film diawali dengan pengambilan gambar atau shot menggunakan kamera. Setiap pengambilan gambar memiliki keterbatasan tertentu, terutama pada sudut pandang kamera. Oleh karena itu, kemampuan menentukan komposisi dan sudut pengambilan gambar menjadi bagian dari nilai artistik dalam pembuatan film. Seorang kameramen dituntut mampu memilih sudut pengambilan gambar yang tepat agar objek dapat ditampilkan secara optimal. Penempatan kamera pada jarak tertentu juga menjadi

pertimbangan penting untuk memperoleh komposisi visual yang sesuai sehingga keseluruhan objek dapat terekam dengan baik.

Selain kameramen, sutradara memiliki peranan yang sangat penting dalam proses produksi film. Sebagai pemimpin kreatif, sutradara bertanggung jawab mengarahkan seluruh aspek artistik serta menentukan bagaimana sebuah cerita divisualisasikan. Keterbatasan sudut pandang kamera membuat sutradara harus memutuskan bagian-bagian mana yang perlu ditampilkan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh penonton. Dengan demikian, keputusan sutradara mengenai pemilihan adegan, sudut pengambilan gambar, dan penyusunan alur visual sangat menentukan keberhasilan sebuah film dalam menyampaikan makna kepada audiens.

Secara keseluruhan, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai informasi, nilai, maupun pesan kepada masyarakat melalui perpaduan unsur visual dan audio.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan lakon (cerita) gambar hidup. Definisi film menurut UU No 8 Tahun 1992 berkaitan dengan film sebagai karya yang dilindungi hak cipta dan karya seni sebagai sarana komunikasi massa kepada khalayak visual yang dibuat atas dasar teknik sinematografi. tape, video disc dan/atau menikmati hasil penemuan teknologi lainnya dalam berbagai bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara. bar dapat bekerja menggunakan sistem proyeksi mekanis, dll. Secara garis besar film dapat didefinisikan sebagai media komunikasi yang berupa audio visual dengan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok audiens penonton pada suatu tempat yang disaksikan secara langsung baik bersama-sama maupun dengan seorang diri.

Film merupakan media paling mutakhir dalam mendapatkan perhatian massa untuk menjadi sasarannya, karena sifatnya yang

menggunakan audio visual. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan durasi, film di bagi dalam film panjang dan film pendek. Sedangkan film hadir dalam bentuk lain, yaitu serial (seri), serial (seperti serial TV dan serial TV), dll. Kemudian, dari segi konten, film dibagi menjadi film laga, film drama, film komedi, dan film propaganda. Cerita yang diangkat pada film pada umumnya erat memiliki kaitan dengan kisah-kisah atau kejadian di dunia nyata seperti membawakan pesan wawasan yang memiliki nilai-nilai kependidikan, patriotisme, keberagaman, percintaan, dan lain sebagainya.

b. Jenis Film

Secara umum, film dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pengelompokan tersebut didasarkan pada cara penyampaian cerita, yang terbagi menjadi bentuk naratif (bercerita) dan nonnaratif (tidak bercerita). Pratista menjelaskan bahwa di antara ketiga jenis film tersebut, hanya film fiksi yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi sehingga dapat dipadukan dengan berbagai bentuk atau genre film lainnya. Film fiksi dapat dikombinasikan dengan unsur dokumenter sehingga menghasilkan karya yang dikenal sebagai *mockumentary*, yaitu film fiksi yang dikemas dengan gaya penyajian layaknya film dokumenter. Selain itu, film fiksi juga dapat dipadukan dengan unsur eksperimental sehingga menghasilkan film dengan bentuk penyajian yang lebih bebas, kreatif, dan tidak konvensional, misalnya melalui penggunaan visual yang abstrak atau alur cerita yang bersifat absurd. Sebaliknya, perpaduan secara langsung antara film dokumenter dan film eksperimental tidak umum dilakukan karena keduanya memiliki karakteristik, tujuan, dan pendekatan penyajian yang berbeda.

Sastra sebagai sebuah karya seni tidak selalu hanya menggunakan bahasa sebagai media. Dalam perkembangannya, sastra modern juga dapat disampaikan melalui berbagai bentuk lain seperti gambar, lukisan, garis, maupun simbol. Meskipun demikian, pada umumnya

sastra tetap menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk mengekspresikan gagasan pengarang. Oleh karena itu, karya sastra bersifat imajinatif dan memiliki nilai keindahan yang dominan. Bahasa yang digunakan dalam sastra cenderung bersifat konotatif, sehingga mengandung makna tambahan dan tidak hanya sekadar makna langsung. Karena kekhasan bahasa tersebut, pemahaman terhadap karya sastra memerlukan penafsiran yang tepat.

Salah satu bentuk karya sastra yang disajikan melalui unsur visual dan audio adalah film. Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita atau alur yang dikenal sebagai movie atau video. Sebagai media audio-visual, film mampu menggambarkan realitas sosial dan budaya, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan secara lebih jelas kepada penonton.

Film juga termasuk media komunikasi massa yang sangat populer. Banyak orang menyukai film karena dapat menyampaikan pesan dengan cara yang lebih mudah dipahami dibandingkan hanya membaca atau mendengarkan. Selain itu, film dapat diputar berulang kali dan ditonton oleh berbagai kalangan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif.

Film cerita memiliki beragam genre atau jenis yang masing-masing memiliki durasi penyajian yang berbeda. Genre dapat dipahami sebagai pengelompokan film berdasarkan karakteristik, gaya penyajian, bentuk, maupun isi cerita yang diangkat. Beberapa genre yang dikenal antara lain drama, horor, klasik, laga (action), fiksi ilmiah, dan berbagai genre lainnya. Selain film cerita, terdapat pula film noncerita yang pada awal perkembangannya terbagi menjadi dua jenis, yaitu film dokumenter dan film faktual. Film faktual berfokus pada penyajian fakta secara langsung dengan kamera yang hanya merekam peristiwa sebagaimana adanya. Sementara itu, film dokumenter tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memuat sudut pandang atau

interpretasi dari pembuat film. Seiring perkembangan dunia perfilman, jenis-jenis film semakin beragam, di antaranya sebagai berikut.

1. Film Cerita

Film cerita merupakan jenis film yang dibuat untuk menyampaikan sebuah kisah kepada penonton. Sebuah film cerita umumnya menghadirkan unsur-unsur yang mampu menggugah emosi, perasaan, dan empati penontonnya. Film jenis ini diproduksi sebagai karya komersial yang dipasarkan kepada masyarakat luas sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

2. Film Berita

Film berita adalah film yang mengangkat fakta atau peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Karena berfungsi sebagai media informasi, isi film berita harus memiliki nilai berita (*news value*) sehingga layak disampaikan kepada masyarakat. Kehadiran film berita sebenarnya lebih dahulu dibandingkan film cerita. Bahkan, pada masa awal perkembangan perfilman, tayangan yang dipertontonkan kepada publik sebagian besar berupa film berita. Seiring berjalannya waktu, unsur-unsur dalam film berita turut memengaruhi perkembangan film cerita hingga menjadi lebih menarik dan berkembang seperti sekarang.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang merekam dan menyajikan kenyataan mengenai kehidupan seseorang, suatu peristiwa, periode sejarah, atau fenomena tertentu secara faktual dan berdasarkan data yang akurat. Fokus utama film dokumenter adalah penyampaian fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi. Berbeda dengan film berita yang lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi yang memiliki nilai berita dalam durasi singkat, film dokumenter biasanya mengupas suatu peristiwa secara lebih mendalam dan komprehensif.

4. Film Kartun

Film kartun merupakan film yang menampilkan gambar-gambar hasil ilustrasi sehingga tampak bergerak dan hidup melalui teknik animasi. Proses pembuatannya berpusat pada seni menggambar, di mana setiap gambar diproyeksikan secara berurutan sehingga menghasilkan ilusi gerak. Perkembangan film kartun menjadi salah satu bukti kemajuan teknologi dan kreativitas dalam dunia perfilman. Film jenis ini sering memanfaatkan simbol, tanda, dan ikon untuk menyampaikan pesan tertentu sehingga memberikan ruang bagi penonton untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Selain mengalami perkembangan dari sisi teknologi, film juga terus berkembang dalam aspek artistik melalui penyajian cerita, skenario, serta unsur visual yang semakin menarik perhatian penonton (Pritasari, 2014)

Marcel Danesi dalam buku *Semiotik Media*, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut (Pratama.A, 2014)

1. Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*.

3. Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. (Febriumi Agni, 2021)

c. *Genre Film*

Selain berdasarkan jenisnya, film juga dapat dikelompokkan berdasarkan *genre*. Dalam pengertian film, Pratista dalam SS (2020) mengungkapkan bahwa istilah *genre* berasal dari bahasa Perancis yang berarti “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, *genre* diartikan sebagai jenis atau klasifikasi sekelompok film yang mempunyai ciri atau pola yang sama, seperti latar, isi, dan tema cerita, tema, dan struktur cerita. Namun tujuan utama *genre* adalah membantu kita memilah atau mengkategorikan film yang ada agar lebih mudah dikenali.

Genre semakin bervariasi, meskipun masih ada *genre-genre* yang dominan seperti drama percintaan dan horor. *Genre film action* di Indonesia yang biasa juga disebut film laga pada dekade 80-an dibintangi oleh Barry prima, Willy Dozen dan Advent Bangun. Kemudian setelah kemunculan film Merantau dan The Raid, nama Iko Uwais melambung sebagai pemain film yang bergenre *action*. Hollywood sebagai industri film terbesar di dunia sejak awal dijadikan sebagai titik tolak perkembangan *genre-genre* besar dan berpengaruh. *Genre-genre* besar ini jumlahnya hingga kini telah mencapai puluhan. Untuk memudahkan pembahasan, *genre-genre* besar ini akan kita bagi berdasarkan pengaruh dan sejarah perkembangannya.

2.2.2 Makna Pengorbanan

Menurut Nurgiyantoro, dalam karya fiksi pengorbanan merupakan bagian dari nilai moral yang ditunjukkan melalui tindakan tokoh yang rela kehilangan sesuatu demi kebaikan orang lain. Pengorbanan

biasanya berkaitan dengan tanggung jawab, kasih sayang, dan konflik batin.

Nilai moral dalam cerita tercermin dari perilaku tokoh, terutama ketika tokoh tersebut menghadapi konflik dan harus mengambil keputusan yang tidak mudah. Salah satu bentuk nilai moral itu adalah pengorbanan, yaitu sikap rela melepaskan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain yang dianggap lebih penting.

Jika dikaitkan dengan film ini, makna pengorbanan terlihat pada tokoh kakak yang:

- Mendahulukan kebutuhan adik-adiknya dibanding dirinya sendiri
- Rela bekerja keras dan menahan keinginan pribadi
- Tetap bertanggung jawab meskipun berada dalam kondisi sulit

Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro, tindakan tersebut menunjukkan bahwa pengorbanan bukan sekedar tindakan kehilangan, tetapi merupakan perwujudan nilai moral berupa tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Jadi, makna pengorbanan dalam film ini menurut Burhan Nurgiyantoro adalah tindakan moral tokoh yang dengan sadar mengutamakan orang lain, yang ditampilkan melalui sikap dan keputusan dalam menghadapi konflik cerita (Septyawanti, 2021)

Menurut Franz Magnis-Suseno, pengorbanan adalah sikap etis di mana seseorang dengan sadar mengutamakan kepentingan orang lain dibanding kepentingan diri sendiri, sebagai bentuk nilai kemanusiaan dan moralitas.

Jika dikaitkan dengan film ini, makna pengorbanan terlihat pada tokoh kakak yang:

- Rela mengorbankan waktu, tenaga, dan kepentingan pribadi
- Menanggung beban ekonomi keluarga
- Tetap bertahan demi kesejahteraan adik-adiknya

Dari sudut pandang para ahli tersebut, pengorbanan dalam film ini dapat dimaknai sebagai tindakan tulus yang dilandasi rasa tanggung jawab dan kasih sayang keluarga, di mana tokoh utama menempatkan kebutuhan orang lain di atas dirinya sendiri. Pengorbanan dalam film ini bukan hanya tentang kehilangan, tetapi juga tentang pilihan moral untuk bertahan dan berjuang demi orang yang disayangi.

Makna pengorbanan dalam kekeluargaan menurut Franz Magnis-Suseno adalah tindakan sukarela melepaskan kepentingan pribadi demi kebaikan anggota keluarga lain yang dapat memperdalam ikatan kasih sayang, keintiman, dan keharmonisan keluarga. Franz juga menekankan pengorbanan ini adalah keputusan mandiri yang tidak merendahkan harga diri, melainkan memperkuat otonomi individu dengan tujuan yang lebih besar, seperti merawat anak dan memelihara kesucian hubungan (Suseno, 2016)

Definisi pengorbanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara, proses, ataupun cara mengorbankan. Sederhananya, pengorbanan merupakan tindakan atau upaya kesadaran moral yang tulus sebagai bentuk kerelaan atas suatu hal. Pengorbanan dapat berupa harta benda, pikiran dan perasaan, bahkan dapat juga berupa jiwanya. Pengorbanan diserahkan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan. pengorbanan berarti suatu pemberian untuk menyatakan kebaktian, yang dapat berupa materi, perasaan jiwa raga (Ramadhan, 2023)

Menurut (Bales & Benn, 2021) Pengorbanan merupakan tindakan yang melampaui diluar kewajiban kita, tindakan yang bersifat opsional di pihak kita, tindakan yang tidak dapat diminta oleh siapa pun dari kita dan yang ingin kita lakukan secara sukarela dan tulus. Nurul Zuriah (dalam Khomsah, 2015:16) menjelaskan bahwa pengorbanan memberikan fungsi dan arti dalam sifat-sifat kepahlawann dengan merujuk pada pertanggungjawaban, kesabaran, keberanian, serta disebutkan pula ciri-ciri pengorbanan, antara lain:

1. Tidak mengenal menyerah ataupun putus asa
2. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta berjiwa pembaharu (Ramadhan, 2023).

2.2.3 Makna Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan hal mendasar bagi manusia akan tingkah laku dalam menjalankan kewajiban maupun hak tanpa membedakan pada perbedaan agama, suku, dan ras. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia W. J. S. Poerwadarmita tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Artinya, jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya, yang kemudian berani memikul resikonya. Makna dari istilah tanggung jawab adalah berarti menerima kewajiban atau tugas (Utami, 2013)

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu yang memiliki hubungan melalui ikatan darah, perkawinan, maupun adopsi, serta hidup bersama dalam satu rumah tangga atau memiliki hubungan emosional yang erat (Putra, 2019). Di dalam keluarga terdapat berbagai nilai yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian setiap anggotanya. Nilai-nilai tersebut meliputi pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pengorbanan tercermin dari kesediaan setiap anggota keluarga untuk memberikan waktu, tenaga, perhatian, maupun perasaan demi kepentingan bersama. Selain itu, tanggung jawab menjadi landasan penting karena setiap anggota keluarga memiliki kewajiban menjalankan perannya dengan baik serta menjaga kesejahteraan anggota keluarga lainnya (Syahraeni, 2015). Sementara itu, kebersamaan menjadi kekuatan utama yang mendorong setiap anggota keluarga untuk saling membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Dollu, 2020).

Nilai-nilai tersebut tergambar dengan jelas dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Tokoh Kak Moko sebagai kakak sekaligus figur utama dalam

keluarga menjadi representasi pengorbanan yang dilakukan demi kepentingan keluarganya. Ia rela mengesampingkan berbagai kepentingan pribadi untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan ketujuh keponakannya dengan penuh kasih sayang serta perhatian yang tulus. Di samping itu, Kak Moko juga menunjukkan sikap tanggung jawab melalui usahanya menjaga keharmonisan keluarga serta membimbing keponakan-keponakannya agar mampu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Dalam aspek kebersamaan, Kak Moko selalu berupaya menciptakan hubungan yang harmonis di antara seluruh anggota keluarga sehingga tidak ada seorang pun yang merasa diabaikan. Sikap tersebut kemudian mendorong para keponakannya untuk belajar saling menghargai, bekerja sama, dan menghadapi berbagai tantangan hidup secara bersama-sama.

Penerapan nilai pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam keluarga tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter setiap anggotanya. Pengorbanan yang ditunjukkan Kak Moko, tanggung jawab yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta kebersamaan yang terus dipelihara menjadi dasar dalam membangun pribadi yang tangguh, peduli, dan berkarakter positif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama anggota keluarga. Dalam jangka panjang, keluarga yang mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter yang baik, sehingga setiap anggotanya lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Yudiman, 2023).

Jika dikaitkan dengan film ini, makna tanggung jawab terlihat pada tokoh kakak yang:

- Tanggung jawab merupakan sikap dasar manusia dalam menjalankan kewajiban dan hak tanpa membedakan agama, suku, maupun ras.
- Menurut W.J.S. Poerwadarminta, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu serta berani menerima konsekuensi atau risiko dari tindakan yang dilakukan.
- Tanggung jawab berarti menerima dan melaksanakan kewajiban atau tugas yang menjadi tanggungannya (Efendi, 2021).
- Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia terhadap setiap tindakan yang dilakukan, baik disengaja maupun tidak disengaja.
- Setiap individu memiliki tanggung jawab atas pilihan hidup dan perbuatannya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih film 1 Kakak 7 Ponakan karya sutradara Yandi Laurens sebagai objek kajian. Film yang dirilis pada 23 Januari 2025 ini menceritakan tentang Moko, seorang pria yang harus mengasuh tujuh keponakannya setelah orang tua mereka meninggal dunia. Dalam situasi yang penuh tantangan dan perbedaan karakter anak-anak, Moko belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam film tersebut, salah satu contoh tanggung jawab tokoh utama terlihat ketika Moko berusaha mencari pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan adiknya. Hal ini menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarga, khususnya dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang tanggung jawab dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menjadi penting karena film ini mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara menyentuh dan mudah dipahami oleh penonton.

2.2.4 Analisis Semiotika Roland Barthes

Salah satu dari empat tokoh semiotika terkenal dan juga intelektual dan kritikus sastra Prancis ternama, yaitu Roland Barthes. Roland kelahiran *Cherboug, Normandia, Prancis* pada 12 November 1915 yang merupakan penerus dari pemikiran Saussure, yaitu semiologi. Dimana menurut Barthes, semiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai hal-hal (Vera, 2014). Selanjutnya, terdapat *significant-signifie* yang berkembang menjadi meta-bahasa dan konotasi. Timbulnya makna semiotik ditandai ketika memiliki hubungan dengan sifat asosiasi antara "yang ditandai" (*signified*) dan "yang menandai" (*signifier*). Yang berarti tanda merupakan satuan dari suatu tatanan penanda (*signifier*) dan sebuah ide petanda (*signified*). Adanya pengaruh dari sebuah pemaknaan yang dilihat oleh Barthes melalui aspek pembacaan dan interaksi kultural.

Pada awal perkembangannya, kajian semiotika lebih banyak berfokus pada makna denotatif atau makna yang bersifat langsung. Namun, Roland Barthes mengembangkan konsep tersebut dengan memperkenalkan tingkat pemaknaan yang lebih mendalam, yaitu konotasi. Menurut Barthes, pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai sistem tanda tidak berhenti pada hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga dapat dikembangkan untuk memahami makna-makna yang tersembunyi di balik tanda. Dalam pandangannya, konotasi berkaitan erat dengan mitos, yaitu sistem makna yang mencerminkan nilai-nilai atau ideologi tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses pemaknaan tidak hanya berlangsung melalui bahasa, tetapi juga melalui berbagai aspek kehidupan sosial yang berfungsi sebagai sistem tanda. Dengan demikian, segala bentuk praktik sosial dapat dipahami sebagai rangkaian tanda yang mengandung makna tertentu (Kurniawan dalam Vera, 2013).

Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Tanda dipahami sebagai sarana yang membantu manusia mengenali, memahami, serta menafsirkan berbagai realitas yang ada di sekitarnya, baik yang berkaitan dengan lingkungan maupun hubungan antarmanusia. Barthes menggunakan istilah semiologi untuk menjelaskan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia membentuk dan memahami makna dari berbagai fenomena. Ia juga menegaskan bahwa proses pemaknaan berbeda dengan proses komunikasi. Komunikasi hanya berfungsi menyampaikan informasi, sedangkan pemaknaan memiliki cakupan yang lebih luas karena setiap objek tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem tanda yang memiliki struktur dan makna tertentu (Kurniawan, 2001).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena dinilai mampu memberikan analisis yang lebih mendalam dan kritis dibandingkan dengan beberapa pendekatan semiotika lainnya. Teori Barthes tidak hanya berfokus pada makna yang tampak di permukaan, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda, termasuk nilai-nilai budaya, ideologi, dan mitos yang melatarbelakanginya.

Menurut Barthes, semiotika merupakan kajian yang bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memaknai berbagai fenomena dalam kehidupan. Dalam pandangannya, proses pemaknaan tidak dapat disamakan dengan komunikasi semata, karena suatu tanda tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk sistem makna yang lebih kompleks. Setiap objek, simbol, maupun peristiwa memiliki potensi untuk menghasilkan makna yang dibentuk melalui hubungan antartanda dalam suatu sistem tertentu.

Lebih lanjut, Barthes memandang bahwa makna merupakan hasil dari suatu proses yang tersusun secara sistematis dan dipengaruhi oleh

konteks sosial serta budaya. Oleh karena itu, kajian semiotika tidak hanya terbatas pada bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencakup berbagai bentuk representasi, seperti gambar, film, iklan, maupun praktik sosial lainnya. Dalam perspektif Barthes, seluruh aspek kehidupan sosial dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna dan dapat dianalisis untuk mengungkap pesan, nilai, serta ideologi yang tersembunyi di dalamnya (Kurniawan, 2001).

Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai, pandangan, serta cara berpikir masyarakat pada suatu waktu tertentu (Sobur, 2003). Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam bahasa tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam mengembangkan teori Saussure, Barthes tetap menggunakan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagai unsur utama pembentuk tanda. Penanda dipahami sebagai bentuk atau ekspresi (expression/E), sedangkan petanda merupakan isi atau konsep (content/C). Kedua unsur tersebut hanya dapat membentuk sebuah tanda (sign) apabila memiliki hubungan tertentu (relation/R). Hubungan antara penanda, petanda, dan relasi tersebut menjadi dasar terbentuknya proses pemaknaan. Dari konsep inilah Barthes kemudian mengembangkan gagasan mengenai metabahasa, yaitu suatu sistem penandaan yang memungkinkan sebuah tanda menghasilkan makna baru melalui proses interpretasi yang berlapis (Sartini, 2007).

Sejalan dengan pandangan Saussure, Barthes juga menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau tidak memiliki keterkaitan yang alamiah. Makna suatu tanda terbentuk melalui kesepakatan sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat berubah sesuai dengan konteks budaya dan perkembangan

zaman. Namun, berbeda dengan Saussure yang lebih memusatkan perhatian pada makna denotatif sebagai tingkat signifikasi pertama, Barthes memperluas kajian semiotika dengan memperkenalkan tingkat signifikasi kedua, yaitu konotasi. Pada tingkat ini, makna tidak lagi sekadar menunjukkan arti literal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, pengalaman, emosi, serta ideologi yang berkembang di masyarakat.

Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga mengemukakan konsep mitos sebagai tingkat pemaknaan yang lebih luas. Mitos dipahami sebagai sistem penandaan tingkat kedua yang berfungsi membentuk serta meneguhkan nilai, keyakinan, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui mitos, suatu makna yang pada awalnya merupakan hasil konstruksi sosial dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat.

Roland Barthes mengembangkan model semiotika yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Jika Saussure lebih berfokus pada makna denotatif atau makna yang bersifat langsung, Barthes memperluas konsep tersebut dengan menambahkan tingkat pemaknaan konotatif yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan budaya. Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu sistem pemaknaan yang lahir dari kebudayaan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui konsep ini, Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya menyampaikan makna secara harfiah, tetapi juga mencerminkan ideologi, kepercayaan, serta nilai-nilai yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

Adapun peta tanda Roland Barthes sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.1. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Alex Sobur, 2018: 69

Berdasarkan peta signifikasi Roland Barthes, tanda denotatif terbentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan keduanya menghasilkan makna denotatif sebagai tingkat pemaknaan pertama. Akan tetapi, tanda yang telah memiliki makna denotatif tersebut juga dapat berfungsi sebagai penanda pada tingkat pemaknaan berikutnya, yaitu konotasi. Dengan demikian, satu tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga berpotensi melahirkan makna lain yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Menurut Barthes, denotasi merupakan tingkat signifikasi pertama yang menunjukkan makna paling langsung, eksplisit, dan objektif dari suatu tanda. Makna denotatif mengacu pada realitas yang dapat dipahami secara umum karena telah disepakati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, makna denotasi cenderung bersifat tetap dan menggambarkan objek atau peristiwa sebagaimana adanya tanpa melibatkan penafsiran yang mendalam.

Sebaliknya, konotasi merupakan tingkat signifikasi kedua yang muncul ketika tanda denotatif digunakan kembali sebagai penanda untuk menghasilkan makna baru. Makna konotatif bersifat implisit, terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran, serta dipengaruhi

oleh pengalaman, nilai, ideologi, dan latar belakang budaya individu maupun kelompok. Oleh karena itu, makna konotasi tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial dan sudut pandang penafsir. Dalam kerangka semiotika Barthes, denotasi dipahami sebagai makna yang relatif objektif, sedangkan konotasi merupakan makna yang lebih subjektif dan beragam karena dibentuk oleh proses interpretasi (Vera, 2021).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan fungsi ideologi yang disebut “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kepada dominan suatu nilai yang berlaku untuk jangka waktu tertentu. Mitos juga mempunyai pola tiga dimensi berupa penanda, pertanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun dari rantai makna yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain mitos merupakan sistem makna tingkat kedua. Bahkan dalam sebuah mitos suatu tanda dapat mempunyai beberapa tanda (Budiman, 2004).

Menurut Roland Barthes, konsep mitos tidak dimaknai sebagai cerita legenda, takhayul, atau kisah yang bersifat fiktif sebagaimana dipahami secara umum. Barthes memandang mitos sebagai suatu bentuk bahasa atau sistem komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Dengan demikian, mitos merupakan bagian dari sistem penandaan yang memungkinkan suatu makna dikonstruksi dan disebarluaskan melalui berbagai bentuk tanda.

Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan pengembangan dari makna konotatif. Makna konotasi yang terus-menerus diproduksi, digunakan, dan diterima oleh masyarakat pada akhirnya akan membentuk sebuah mitos. Dalam pandangan ini, mitos bekerja sebagai sistem semiologis tingkat kedua, yaitu suatu sistem yang memanfaatkan tanda yang telah memiliki makna sebelumnya untuk menghasilkan makna baru yang bersifat ideologis. Oleh karena itu,

mitos tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun serta melegitimasi nilai-nilai dan keyakinan yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial (Hoed, 2008).

Lebih lanjut, Barthes menegaskan bahwa pengertian mitos berbeda dengan pemahaman masyarakat yang sering mengaitkannya dengan hal-hal mistis, takhayul, atau cerita sejarah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Menurutnya, mitos merupakan *type of speech* atau cara bertutur yang digunakan untuk merepresentasikan realitas melalui berbagai bentuk komunikasi. Dengan kata lain, mitos adalah proses pemaknaan yang membuat suatu ideologi, nilai, atau pandangan tertentu tampak alamiah dan diterima sebagai sesuatu yang benar oleh masyarakat (Hoed H., 2018).

Dalam teori semiotika Roland Barthes, selain mengembangkan konsep dua tingkat pemaknaan dan mitologi, ia juga memperkenalkan lima jenis kode yang berfungsi dalam proses pembentukan makna suatu teks. Kelima kode tersebut saling melengkapi dalam mengungkap pesan yang terkandung di dalam sebuah karya.

1. Kode hermeneutik merupakan kode yang berkaitan dengan teka-teki atau pertanyaan yang muncul dalam sebuah teks. Kode ini mendorong pembaca atau penonton untuk mencari jawaban melalui rangkaian peristiwa yang disajikan hingga memperoleh penyelesaian. Oleh karena itu, Barthes menyebutnya sebagai *the voice of truth* karena berhubungan dengan proses pengungkapan kebenaran.
2. Kode proairetik adalah kode yang berkaitan dengan tindakan atau rangkaian peristiwa dalam alur cerita. Kode ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antartindakan sehingga membentuk struktur naratif yang logis. Barthes menyebutnya sebagai *the voice of empirics* karena menampilkan tindakan nyata yang menggerakkan cerita.

3. Kode budaya merupakan kode yang merujuk pada pengetahuan, nilai, tradisi, maupun berbagai norma yang berkembang dalam masyarakat. Kode ini memanfaatkan referensi budaya yang telah dikenal secara umum sehingga dapat membantu pembaca atau penonton memahami makna yang ingin disampaikan. Oleh barthes, kode ini dikenal sebagai *the voice of science* atau *the voice of knowledge*.
4. Kode semik berhubungan dengan makna konotatif yang melekat pada tokoh, tempat, objek, maupun peristiwa tertentu. Makna tersebut muncul melalui atribut, karakteristik, atau sifat-sifat yang memberikan identitas khusus terhadap suatu tanda sehingga membangun kesan tertentu dalam sebuah teks.
5. Kode simbolik merupakan kode yang mengandung makna yang lebih kompleks dan bersifat multidimensional. Makna yang dihasilkan tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan sudut pandang, konteks, serta pendekatan yang digunakan dalam proses interpretasi (Kurniawan, 2001).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan tingkat signifikasi pertama yang menjelaskan makna harfiah atau makna yang tampak secara langsung pada suatu tanda. Konotasi berada pada tingkat signifikasi kedua, yaitu makna yang terbentuk melalui pengalaman, nilai, emosi, serta latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Adapun mitos merupakan tingkat signifikasi yang lebih mendalam, yaitu makna yang telah berkembang menjadi suatu keyakinan atau ideologi yang dianggap wajar dan diterima sebagai kebenaran dalam kehidupan masyarakat. Ketiga tingkatan makna tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengungkap representasi pengorbanan dan tanggung jawab keluarga yang ditampilkan dalam objek penelitian.

2.2.5 Representasi Makna Pengorbanan dan Tanggung Jawab dalam Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses pembentukan dan pertukaran makna di antara anggota suatu kelompok budaya melalui penggunaan bahasa sebagai media komunikasi. Representasi terjadi ketika konsep atau gagasan yang ada dalam pikiran seseorang diwujudkan ke dalam bahasa sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai objek, individu, maupun peristiwa, baik yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata maupun yang bersifat imajinatif atau fiksi. Hall menjelaskan bahwa representasi memiliki dua pengertian utama.

Pertama, representasi mental, yaitu kumpulan konsep yang tersimpan dalam pikiran individu mengenai suatu objek atau fenomena. Konsep tersebut berfungsi sebagai peta pemikiran (*conceptual map*) yang memungkinkan seseorang memahami dan menghubungkan berbagai pengalaman sehingga membentuk suatu gambaran atau abstraksi tertentu (Nugroho, 2020).

Kedua, representasi berperan dalam proses pembentukan makna. Berbagai konsep yang bersifat abstrak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa agar dapat dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain melalui penggunaan tanda, simbol, maupun berbagai bentuk bahasa lainnya. Dengan demikian, representasi merupakan cara menghadirkan gagasan atau realitas sosial ke dalam bentuk yang dapat dimaknai, seperti kata-kata, tulisan, gambar, maupun media audio visual, termasuk film dan dokumenter. Dalam media massa, terutama televisi, proses representasi dilakukan dengan mengemas berbagai realitas, seperti kehidupan masyarakat, peristiwa, objek, serta identitas budaya, ke dalam bentuk teks, visual, dan penyajian tertentu. Proses tersebut memengaruhi cara khalayak memahami serta menafsirkan realitas yang disampaikan oleh media (Rahayu, 2019).

Representasi dipahami sebagai hasil dari proses pemilihan berbagai unsur yang dianggap penting untuk ditampilkan, sedangkan unsur lain tidak dimunculkan. Menurut David Croteau dan William Hoynes (2005), media tidak menyajikan realitas secara utuh, tetapi memilih simbol-simbol tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi, kepentingan, serta ideologi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, representasi bukan sekadar menggambarkan kenyataan, melainkan membentuk hubungan antara tanda dan makna melalui proses seleksi. Makna yang dihasilkan dari representasi juga tidak bersifat tetap karena dapat berubah mengikuti perkembangan cara pandang dan pemahaman masyarakat. Sejalan dengan itu, Nurain Juliasti menjelaskan bahwa perubahan makna akan memengaruhi cara penyampaianya, sehingga proses negosiasi makna menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman terhadap suatu realitas.

Dengan demikian, representasi merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan pola pikir manusia serta kebutuhan dalam menggunakan berbagai simbol. Makna yang muncul dalam representasi merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh beragam sudut pandang baru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran manusia akan menghasilkan penafsiran dan makna yang berbeda dari waktu ke waktu. Juliasti juga menegaskan bahwa makna dibentuk melalui praktik representasi, yaitu proses yang memberikan arti terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks ini, representasi dipahami sebagai konsep yang digunakan untuk membangun makna sosial melalui berbagai sistem tanda, seperti bahasa lisan, tulisan, video, film, maupun foto. Dengan kata lain, representasi adalah proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa sebagai media komunikasi (Muna, 2022).

Sementara itu, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan cara menyampaikan gagasan, perasaan, maupun fakta melalui berbagai bentuk, seperti kata-kata, gambar, rangkaian

peristiwa, cerita, dan simbol lainnya. Konsep representasi dapat ditemukan dalam berbagai bidang, antara lain politik, seni, dan media. Dalam bidang politik, representasi berkaitan dengan bagaimana seorang wakil menyampaikan dan memperjuangkan kepentingan masyarakat yang diwakilinya dalam proses pengambilan kebijakan. Pada bidang seni, representasi dapat diwujudkan melalui karya seperti lagu, lukisan, maupun film. Adapun dalam media, representasi dapat dipahami melalui kajian dan analisis semiotika yang mengkaji makna dari berbagai tanda dan simbol. Dengan demikian, representasi merupakan suatu proses yang melibatkan penggunaan simbol, gambar, maupun bentuk-bentuk lain yang memiliki makna tertentu untuk menggambarkan suatu realitas (Nugroho, 2020).

Dalam teorinya, Roland Barthes membagi semiotika menjadi 3 tingkat, yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Hingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Denotasi

Denotasi (Makna Literal) adalah tingkat pertandaan yang mengartikan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Dalam denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Pada tingkat denotasi, film *1 Kakak 7 Ponakan* menampilkan kisah kehidupan Hendarmoko atau Moko, seorang arsitek muda yang mengalami perubahan besar dalam hidupnya setelah kakak-kakaknya meninggal dunia. Peristiwa tersebut membuat Moko harus mengambil tanggung jawab untuk mengasuh tujuh keponakannya seorang diri. Kehidupan yang sebelumnya teratur dan berorientasi pada pekerjaan berubah menjadi kehidupan yang dipenuhi berbagai tanggung jawab rumah tangga, mulai dari menyiapkan makanan, mengantar anak ke sekolah, hingga menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di dalam keluarga.

Film ini menggambarkan aktivitas sehari-hari sebuah keluarga yang terdiri atas tujuh anak dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menghadirkan berbagai situasi yang menghibur sekaligus menyentuh emosi penonton. Moko yang sebelumnya terbiasa hidup mandiri dan fokus pada profesinya harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang penuh dinamika bersama anak-anak.

Selain itu, latar tempat dalam film juga memiliki fungsi penting dalam membangun cerita. Rumah keluarga menjadi pusat berlangsungnya berbagai aktivitas sekaligus menjadi simbol kehangatan, perlindungan, serta munculnya konflik di dalam keluarga. Sementara itu, lingkungan kerja Moko memperlihatkan kontras antara kehidupan profesional yang pernah dijalannya dengan tanggung jawab barunya sebagai pengasuh keluarga. Kondisi tersebut menggambarkan kesulitan Moko dalam membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan keluarganya (Dwina, 2024).

2. Konotasi (Makna Tersirat)

Konotasi merupakan tingkat pemaknaan yang menghubungkan penanda dan petanda sehingga menghasilkan makna yang bersifat implisit, tidak disampaikan secara langsung, dan dapat ditafsirkan secara beragam (Kusumarini, 2006). Pada tingkat ini, film *1 Kakak 7 Ponakan* menyampaikan berbagai nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan keluarga di Indonesia. Salah satu makna utama yang dihadirkan adalah pentingnya tanggung jawab dan pengorbanan dalam keluarga. Setelah menjadi satu-satunya anggota keluarga yang dewasa, Moko secara tidak langsung memikul peran sebagai kepala keluarga meskipun dirinya belum benar-benar siap menjalankan tanggung jawab

tersebut. Kondisi ini mencerminkan realitas yang sering terjadi di masyarakat Indonesia, di mana saudara yang lebih tua kerap mengambil alih tanggung jawab mengasuh adik atau keponakan ketika orang tua atau anggota keluarga utama telah tiada.

Film ini juga menggambarkan konflik batin yang dialami Moko dalam menjalankan peran barunya. Ia harus beradaptasi dengan perubahan hidup yang sangat besar, mengorbankan karier, kebebasan, serta kepentingan pribadinya demi memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan ketujuh keponakannya. Situasi tersebut memperlihatkan dilema yang sering dihadapi seseorang ketika harus memilih antara memenuhi tanggung jawab keluarga atau mengejar cita-cita dan kepentingan pribadi.

Di samping itu, film ini menampilkan hubungan antargenerasi yang sarat akan perbedaan cara berpikir dan berkomunikasi. Moko yang memiliki karakter lebih dewasa dan disiplin sering kali mengalami kesulitan dalam memahami pola pikir keponakan-keponakannya yang lebih bebas dan mengikuti perkembangan zaman. Perbedaan tersebut beberapa kali memunculkan konflik, tetapi pada akhirnya menjadi proses pembelajaran yang mengajarkan pentingnya saling memahami, menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi yang lebih baik antargenerasi (Dwina, 2024).

3. Mitos (Makna Ideologis dan Budaya)

Mitos (Makna Ideologis dan Budaya) adalah suatu bentuk pesan atau tuturan untuk mempercayai kebenarannya tetapi tidak bisa dibuktikan. Dalam pendapat Barthes, konotasi serupa dengan praktik ideologi, sebagai “mitos” yang berguna

untuk menyatakan dan menyampaikan membenaran pada nilai-nilai dominan yang berperan dalam waktu tertentu

Pada tataran mitos, film ini tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mengkritisi norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya mengenai pembagian peran berdasarkan gender. Apabila tokoh Moko digambarkan sebagai laki-laki, film ini menyampaikan pesan bahwa tanggung jawab mengasuh anak tidak hanya menjadi peran perempuan. Melalui karakter Moko yang belajar dan tumbuh menjadi sosok pengasuh, film menunjukkan bahwa kemampuan merawat dan mendidik anak bergantung pada rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian, bukan pada jenis kelamin seseorang.

Sebaliknya, apabila Moko diposisikan sebagai perempuan, film tersebut dapat dimaknai sebagai penguatan terhadap pandangan tradisional bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh anak, terutama ketika tidak ada figur ayah dalam keluarga. Gambaran tersebut mencerminkan ekspektasi sosial yang selama ini lebih banyak dibebankan kepada perempuan dalam kehidupan keluarga.

Selain membahas peran gender, film ini juga menonjolkan pentingnya nilai kebersamaan dan gotong royong di dalam keluarga. Walaupun Moko menjadi tokoh utama yang memikul tanggung jawab besar, ia tidak menjalani semuanya seorang diri. Dukungan dari orang-orang di sekitarnya menunjukkan bahwa dalam budaya Indonesia, tanggung jawab terhadap keluarga dipandang sebagai kewajiban yang dipikul bersama, bukan hanya oleh satu individu.

Di sisi lain, film ini menyampaikan bahwa kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh kondisi ekonomi yang

berkecukupan, tetapi dapat ditemukan melalui kebersamaan, kasih sayang, dan kesederhanaan. Meskipun demikian, pandangan tersebut juga dapat dikritisi karena berpotensi mengaburkan realitas mengenai kesulitan ekonomi serta minimnya dukungan yang sering dihadapi keluarga dengan kondisi finansial yang terbatas.

Secara keseluruhan, film ini menghadirkan pesan mengenai perjuangan hidup, pentingnya ikatan keluarga, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di Indonesia. Pada tingkat denotasi, film memperlihatkan aktivitas sehari-hari tokoh dalam menjalankan tanggung jawab mengasuh anak. Pada tingkat konotasi, film memunculkan makna tentang pengorbanan, tanggung jawab, kasih sayang, dan hubungan antargenerasi. Sementara itu, pada tingkat mitos, film merefleksikan sekaligus mempertanyakan pandangan masyarakat mengenai peran gender, budaya gotong royong, serta makna kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami bagaimana masyarakat memandang keluarga, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Setiap penelitian memerlukan landasan teoritis sebagai dasar dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, kerangka pemikiran disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian agar proses analisis menjadi lebih terarah dan sistematis. Kerangka pemikiran merupakan hasil pengembangan dari latar belakang masalah serta kajian pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya. Penyusunan kerangka tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai alur berpikir peneliti dalam mengkaji penelitian

yang berjudul "Makna Pengorbanan dan Tanggung Jawab Keluarga dalam Film *1 Kakak 7 Ponakan*: Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes."

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai adegan maupun gambar dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* yang menampilkan makna pengorbanan dan tanggung jawab keluarga melalui tokoh utamanya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan sebagai pendukung dalam memperkuat hasil analisis data primer.

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada setiap adegan yang berkaitan dengan representasi nilai pengorbanan dan tanggung jawab keluarga. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai pengorbanan dan tanggung jawab keluarga yang direpresentasikan dalam film tersebut.



(Sumber: Diolah Peneliti)

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens sebagai objek penelitian. Film tersebut dipilih karena menampilkan berbagai peristiwa yang menggambarkan kehidupan keluarga, khususnya mengenai pengorbanan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menjaga serta memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam film, baik melalui dialog, tindakan tokoh, ekspresi, maupun unsur visual lainnya. Roland Barthes membagi makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Makna denotasi digunakan untuk melihat makna yang tampak secara langsung dalam adegan film. Makna konotasi digunakan untuk mengungkap makna yang lebih mendalam yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, makna mitos digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya dan ideologi yang berkembang di masyarakat serta direpresentasikan melalui film.

Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos tersebut, peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana film *1 Kakak 7 Ponakan* merepresentasikan pengorbanan dan tanggung jawab keluarga. Hasil analisis diharapkan dapat menunjukkan bahwa pengorbanan dan tanggung jawab keluarga tidak hanya ditampilkan melalui tindakan tokoh utama, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang berkaitan dengan nilai kekeluargaan dalam masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* sebagai objek penelitian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos untuk menemukan representasi pengorbanan dan tanggung jawab keluarga yang terkandung dalam film tersebut.